

DIFFERENT PRODUCTS WEAVING HANDICRAFTS

Selvi Kasman

Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Email : selvikasman@gmail.com

Novesar Jamarun

Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang

Hamzah

Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang

ABSTRAK

Peningkatan produk tenun memanfaatkan tenunan sebagai bahan dasar untuk berbagai produk kerajinan, Diversifikasi menekankan kearah aplikasi melalui pembinaan dan pelatihan yang diberikan kepada pengrajin ,sehingga program ini dapat meningkatkan keterampilan, menambah pengetahuan dan wawasan pengrajin pada produk yang dapat mereka hasilkan menggunakan bahan tenun. Selain pengaplikasian desain motif tenun baru, dilakukan pelatihan untuk diversifikasi produk kerajinan menggunakan bahan tenun dan memodifikasi kain tenunan dengan bahan lain seperti anyaman bambu, rotan, dan pandan, serta bahan lain agar menghasilkan produk kerajinan tenun yang lebih variatif. jenis diversifikasi produk berbahan tenun yang di hasilkan berupa (1) Panel flora dan fauna, landscape serta kaligrafi, (2) Kerajinan anyaman modifikasi tenun, (3) Cenderamata , (4) Bantal kursi, (5) Alas Kasur, (6) Kap Lampu. Diversifikasi produk tetap mempertahankan kualitas, serta mempertahankan ciri khas tenunan unggan. Pembinaan dan pelatihan yang diberikan merupakan upaya Peningkatan kualitas tenun melalui diversifikasi produk kerajinan, untuk menciptakan wirausaha baru yang mampu bersaing di pasar global. Diversifikasi produk kerajinan yang mempunyai nilai kreativitas tinggi akan mampu meningkatkan nilai jual produk. Sehingga dapat memperkuat produk tenun Indonesia secara keseluruhan. Tenun Unggan sebagai unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sehingga dapat memperkaya budaya nasional.

Kata Kunci : tenunan, diversifikasi, kerajinan berbahan tenun.

ABSTRACT

Increasing woven products utilizing woven as a base material for various handicraft products, Diversification emphasizes towards application through coaching and training given to artisans, so that this program can improve skills, increase knowledge and insight of craftsmen on products they can produce using woven material. In addition to the application of new weaving design motifs, training is conducted to diversify handicraft products using woven materials and modify woven fabrics with other materials such as woven bamboo, rattan, and pandanus, as well as other materials to produce more varied weaving craft products. (2) Woven handicraft modified weaving, (3) Souvenirs, (4) Pillow cushions, (5) Mattress pads, (6) Hoods Lamp. Diversification of products while maintaining quality, and maintaining the characteristics of woven unggan. Development and training provided is an effort to improve the quality of weaving through diversification of handicraft products, to create new entrepreneurs who are able to compete in the global market. Diversification of handicraft products that have high creativity value will be able to increase the selling value of the product. So as to strengthen the Indonesian woven products as a whole. Tenun Unggan as an element of potential local culture as a local genius because it has proven its ability to survive so as to enrich the national culture.

Keywords: weaving, diversification, handicraft made from weaving.

PENDAHULUAN

Tenunan sudah menjadi komoditi masyarakat kalangan ekonomi kelas menengah keatas, sehingga memiliki nilai jual yang cukup baik. Produk tenunan sudah memasuki industri pakaian jadi yang dipergunakan oleh para desainer untuk fashion hasil

karya mereka. Pengrajin tenun memproduksi tenunan yang dibutuhkan oleh para desainer, berbagai hasil tenunan yang dihasilkan dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia dengan kekhasan masing-masing daerah. Tapi semua hasil tenunan tersebut untuk memenuhi kebutuhan akan bahan pakaian saja dan

kebutuhan bahan kain tenun yang berhubungan dengan fashion. Hal ini kurang maksimal mengingat kain tenun dengan nilai estetika yang tinggi terbatas penggunaannya.

Untuk memajukan perindustrian dalam bidang kerajinan tenun pemerintah Kabupaten Sijunjung merencanakan akan menjadikan Nagari Unggan sebagai kampung tenun atau sentral tenun di kabupaten berjuluk ranah lansek manih. Nagari Unggan yang menjadi daerah awal tumbuhnya pengrajin tenun di Kabupaten Sijunjung akan digagas sebagai perkampungan sentral tenun. Seiring dengan itu, guna meningkatkan produksi dan kualitas tenun, perguruan tinggi akan terus membina pengrajin tenun di daerah ini. Langkah itu dilakukan agar para pengrajin tenun di daerah ini mampu untuk meningkatkan kreativitasnya, sehingga dapat berkreasi dan serta mampu berinovasi menghasilkan produk tenun yang lebih baik lagi kualitasnya.

Bentuk kreatifitas lain yang diharapkan mampu dilakukan oleh pengrajin adalah kemampuan berkreasi untuk menghasilkan produk kerajinan menggunakan bahan tenun yang dimodifikasikan dengan bahan lain, sehingga menghasilkan kerajinan tangan yang memiliki nilai jual yang baik. Kerajinan tangan yang dikerjakan secara profesional dapat mempunyai nilai ekonomis yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan pengrajinnya.

Pembinaan dan pelatihan Diversifikasi produk kerajinan berbahan tenunan perlu dilakukan agar pengrajin memiliki kemampuan serta ketrampilan membuat kerajinan tangan yang memiliki nilai dan fungsi. Kerajinan yang akan diajarkan cara pembuatannya pada pengrajin menggunakan bahan tambahan seperti kain biasa, anyaman. Diversifikasi produk kerajinan berbahan tenun tetap mempertahankan ciri khas daerah unggan pada motif tenunan yang akan dipergunakan untuk membuat kerajinan.

Pembinaan dan pelatihan yang diberikan kepada pengrajin bekerja sama dengan pihak Pemda terkait sebagai wujud kepedulian lembaga pemerintah terhadap pengrajin tenun, pelatihan yang diselenggarakan melibatkan pengrajin dari beberapa kelompok pengrajin yang terdiri dari para ibu-ibu dan remaja putus sekolah yang terdapat didaerah Unggan.

Kegiatan pelatihan ini sebagai salah satu upaya meningkatkan taraf perekonomian pengrajin yang menjadikan kegiatan bertenen sebagai lapangan kerja yang menunjang kehidupan keluarga mereka.

METODE PENELITIAN

Program Hi-Link menggunakan metode survey dan alat pengumpulan data adalah paradigma interpretatif induktif – kualitatif (Neuman, 2006). Data tentang eksplorasi produk, teknik pengolahan bahan, proses produksi, desain, trend kebutuhan pasar selanjutnya dikaji dan dianalisis untuk mendapatkan metode dan teknik produksi, maupun pengolahan bahan. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan melibatkan beberapa disiplin ilmu/ keterampilan seperti praktisi dan ahli desain (kerajinan, fashion, grafis). Disamping itu juga dilakukan pengkajian teori dari berbagai pustaka terkait seni kerajinan, desain produk kerajinan, kreatif material, dan strategi pengembangan industri kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenunan sebagai hasil kerajinan yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia, akan memiliki nilai jual yang semakin baik apabila masyarakat konsumen pencinta tenunan mengenal penggunaan tenunan tidak sebatas untuk bahan pakaian saja, tapi tenunan dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat kerajinan yang memiliki nilai estetika sebagai pajangan, hiasan, atau asesoris dan kerajinan yang lainnya, serta nilai fungsi, maksudnya kerajinan sebagai hiasan sekaligus sebagai benda yang dapat dimanfaatkan untuk rumah tangga atau kelengkapan fashion.

Agar pengrajin memiliki kemampuan untuk dapat memproduksi kerajinan tangan yang menggunakan tenunan, maka perlu keterlibatan berbagai pihak seperti perguruan tinggi yang memfasilitasi pengrajin supaya mendapat pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berkreasi serta memiliki ketrampilan, sehingga mampu membuat benda-benda kerajinan tangan yang berkualitas.

Selain untuk bahan pakaian, tenunan juga dapat dimanfaatkan untuk produk-produk lainnya. Diversifikasi produk kerajinan menggunakan tenunan merupakan upaya peningkatan kualitas tenun dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan tenun sebagai bahan dasar untuk berbagai produk kerajinan. Peningkatan kualitas tenun yang dilakukan pada tahun kedua lebih menekankan kearah aplikasi yang dilakukan melalui pembinaan dan pelatihan yang diberikan kepada pengrajin tenun, sehingga program ini menjadi salah satu bentuk upaya peningkatan keterampilan dan menambah pengetahuan dan

wawasan pengrajin terkait beberapa produk yang dapat mereka hasilkan menggunakan bahan tenun.

Selain pengaplikasian desain motif tenun yang baru oleh pengrajin, juga dilakukan pelatihan untuk diversifikasi produk kerajinan menggunakan bahan tenun dan memodifikasi kain tenunan dengan bahan lain seperti anyaman bambu, rotan, dan pandan, serta bahan lain agar menghasilkan produk kerajinan yang lebih variatif dan bernilai lebih. Tahapan yang dilakukan dalam pembinaan dan pelatihan diversifikasi produk dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut: tahap awal tim pengabdian mengklasifikasikan materi pelatihan diversifikasi produk berbahan tenun yang akan disosialisasikan, serta melakukan uji coba diversifikasi produk kerajinan berbahan tenun.

Langkah penting yang harus dilakukan adalah Merencanakan dan memperhitungkan factor fungsi dan kegunaan produk berbahan tenun serta tingkat kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan berbahan tenun tersebut, serta Memperhitungkan segmentasi pasar terhadap diversifikasi produk kerajinan berbahan tenun. Menyusun strategi pemasaran, sehingga diversifikasi produk berbahan tenun dapat bersaing di pasar global.

Setelah melakukan tahapan diatas, baru masuk ke tahapan pembinaan dan pelatihan cara membuat diversifikasi produk kerajinan berbahan tenun kepada pengrajin. Pada tahap ini dilakukan Pengelompokkan pengrajin sesuai dengan minat dan kemampuan serta ketertarikan mereka terhadap diversifikasi produk berbahan tenun yang harus mereka kuasai secara teknis dan mampu mereka aplikasikan sehingga menghasilkan produk sesuai dengan yang diharapkan.

Berikut foto instruktur memberikan pengarahan seperti dibawah ini



Foto 1. Instruktur memberikan pelatihan

Memberikan pelatihan sesuai minat dan kemampuan pengrajin, dalam hal ini pelatihan diberikan oleh instruktur mulai dari jenis produk yang akan dibuat, pengenalan bahan tambahan untuk modifikasi produk serta teknis dalam proses pembuatannya. Pengrajin mengaplikasikan teknis yang sudah disosialisasikan oleh instruktur, dan melakukan tahap pengerjaan yang diawasi langsung oleh instruktur. Instruktur melakukan koreksi terhadap hasil kerajinan yang dibuat oleh pengrajin serta melakukan sosialisasi teknis sekali lagi jika produk yang dibuat belum sesuai dengan standar yang diharapkan.

Berikut foto pengrajin sedang pelatihan



Foto 2. Pengrajin sedang mengikuti pelatihan

Penguasaan keterampilan yang dimiliki pengrajin tidak dapat langsung menghasilkan produk yang baik secara kualitas tapi membutuhkan latihan berulang kali sampai pengrajin menguasai ketrampilan teknis dengan baik sehingga mereka mampu membuat kerajinan yang berkualitas. Jika hasil kerajinan yang diharapkan belum memenuhi target kualitas yang ditentukan maka akan dilakukan pelatihan lanjutan yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan pengrajin atau kesulitan yang dirasakan oleh mereka pada saat membuat kerajinan tangan. Materi pelatihan akan difokuskan pada bagian tehnik-tehnik pembuatan kerajinan yang akan disesuaikan dengan kesulitan yang dialami oleh setiap pengrajin secara individu, semua kendala atau kekurangan penguasaan atas tehnik akan diajarkan kembali sampai mereka paham dan benar-benar menguasainya.

Berikut instruktur bersama pengrajin yg sedang mengarahkan cara pembuatan kerajinan



Foto 3. Instruktur mendampingi pengrajin



Foto 4. Pengrajin membuat karya

Kerajinan yang dapat dibuat oleh pengrajin, untuk masing-masing jenisnya memiliki kualitas yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan pengrajin tersebut mempraktekkan cara membuat yang sudah diajarkan, meskipun demikian hasil kerajinan tangan mereka sudah memiliki bentuk seperti yang diharapkan meskipun demikian masih memerlukan proses tahapan berikutnya agar produk kerajinan yang dihasilkan memiliki nilai jual yang maksimal.

Berikut foto hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh pengrajin:



Foto 5. Hasil karya pengrajin



Foto 6. Hasil Karya Pengrajin berbentuk Panel

Pelatihan yang dilakukan juga memberi pemahaman kepada pengrajin bahwa mereka dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan diri mereka secara personal, tanpa harus terikat pada materi pelatihan dengan harapan suatu saat pengrajin akan menemukan kerajinan tangan yang memang benar-benar mereka kuasai secara teknis proses dan cara pembuatannya sehingga mereka mampu mengembangkan usaha kerajinan secara mandiri dan mampu mentrasfer skill yang sudah dikuasai pada pengrajin lainnya sebagai tenaga kerja dalam pengembangan usaha kerajinan tangan berbahan tenun yang mereka kembangkan.

Materi pelatihan yang lain adalah mengembangkan wawasan pengrajin tentang bagaimana mereka bekerja sama dalam sebuah kelompok kerja sehingga kerajinan yang diproduksi memiliki aspek efektif dan efisien dari segi bahan dan waktu yang dibutuhkan untuk setiap kerajinan yang dikerjakan.

SIMPULAN

Pembinaan dan pelatihan diversifikasi produk kerajinan menggunakan bahan tenunan direspon dan diapresiasi positif oleh para pengrajin tenun, para pengrajin mengikuti dengan baik pelatihan yang diadakan, setiap tahapan pelatihan dikerjakan sesuai dengan instruksi dari pelatih.

Pembinaan dan pelatihan yang diberikan meningkatkan wawasan pengrajin tentang berbagai barang kerajinan yang dapat dibuat oleh pengrajin

menggunakan bahan tenun atau bahan sisa kain tenun. Pengrajin juga diberi pengetahuan tentang penggunaan bahan tambahan yang dapat dijadikan bahan untuk memodifikasi kerajinan variatif.

Kerajinan yang dibuat oleh pengrajin tidak dibatasi bentuk dan jenisnya, pengrajin diberi kebebasan dalam berkreaitifitas dan mengembangkan kemampuannya, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka bahwa ternyata mereka mampu membuat jenis lain atau model lain dari kerajinan tangan berbahan kain tenunan.

Dalam pembinaan dan pelatihan diberikan juga pemahaman prinsip kerja sama antara sesama pengrajin dalam bentuk mengerjakan sebuah produk kerajinan secara berkelompok, karena pembuatan kerajinan tidak selalu dapat dilakukan sendiri, untuk jenis-jenis kerajinan tertentu memerlukan kerja sama untuk membuatnya, sehingga para pengrajin saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, ini akan berdampak pada lingkungan kerja yang kondusif karena kuatnya rasa kekeluargaan.

Kerajinan yang diajarkan dan dilatihkan pada pengrajin dapat beragam jenis, tapi untuk lebih spesifiknya penekanan kerajinan yang dibuat dibatasi pada beberapa benda kerajinan saja, tapi tetap tidak menutup kemungkinan membuat jenis kerajinan yang lain jika pengrajin ingin mengembangkan kreativitasnya, karena pelatihan ini memang bertujuan untuk memotivasi pengrajin supaya lebih kreatif dengan ide-ide yang baru untuk memperbanyak jenis kerajinan yang dapat mereka buat.

Diversifikasi produk kerajinan tangan yang dibuat oleh pengrajin berupa panel, jenis diversifikasi produk berbahan tenun yang di hasilkan berupa: Panel

flora dan fauna, landscape serta kaligrafi, Kerajinan anyaman modifikasi tenun, Cenderamata, Bantal kursi, Alas Kasur, Kap Lampu.

Dari hasil kerajinan yang telah dibuat oleh pengrajin akan menumbuhkan rasa percaya diri para pengrajin bahwa mereka sebenarnya memiliki kemampuan untuk menghasilkan kerajinan tangan yang berkualitas. Dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pengrajin diharapkan dapat memproduksi kerajinan tangan yang sesuai dengan selera pasar sehingga memiliki nilai jual yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. The University of Chicago Press: Chicago and London.
- Iskandar. 2009. *Metode Pengabdian Kualitatif* Jakarta: Gaung Persada.
- Jelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. STS/Denpasar.
- Milles, B. Matthew. Dan Huberman, A. Michael. 1992. (Rohendi, Pen.). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Pengabdian Kualitatif* Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjara Ningrat, 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Jakarta
- Supriadi Dedi. 1994. *Kreativitas Kebudayaan dan perkembangan Iptek*. Bandung. Alpha Beta.
- Wolff, Janet. 1981. *The Sosial Production of Art*. New York: New York University Press.